

PERSEPSI GURU SDN MADYOPURO 02 KOTA MALANG TERHADAP PENDEKATAN TARL DALAM KURIKULUM MERDEKA

Tasya Oktaviana Wahyudi ¹, Erif Ahdhianto ^{2*}

¹ PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang,

² Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang,

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: erif.ahdhianto.fip@um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i32025p701-710

Kata kunci

pemahaman yang baik

Kurikulum Merdeka

Teaching at the Right Level

persepsi guru

Abstrak

Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan kurikulum sebelumnya sekaligus menanggapi tantangan pendidikan akibat pandemi COVID-19. Kurikulum ini bertujuan membebaskan siswa dari tekanan serta memungkinkan mereka mengeksplorasi dan mengembangkan potensi secara optimal. Setiap anak memiliki karakter alami dan pengaruh zaman yang membuat mereka unik, sehingga Kurikulum Merdeka hadir untuk mendukung pembelajaran yang lebih mandiri. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Teaching at the Right Level* (TaRL). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap pendekatan TaRL dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif dan pemahaman yang baik terhadap pendekatan ini. Namun, implementasi TaRL di kelas masih terbatas karena berbagai tantangan, termasuk kurangnya pelatihan dan keterbatasan sumber daya. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan TaRL dapat diterapkan dalam pembelajaran karena memberikan pengaruh positif dan memungkinkan fokus yang lebih baik terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pelatihan serta dukungan yang lebih luas bagi guru perlu ditingkatkan agar pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal di berbagai jenjang pendidikan.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia agar bisa mengembangkan potensi dirinya. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan haruslah menuntun segala kekuatan yang menjadi kodrat bagi anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sejatinya setiap anak itu bukanlah kertas kosong, melainkan sudah terdapat kekuatan kodrat dalam diri mereka masing-masing. Di sinilah pendidikan berperan untuk menuntun kodrat tersebut agar anak bisa menjadi manusia seutuhnya yang berdaya dan mampu berdiri di atas kakinya sendiri.

Setiap anak memiliki kodrat alam dan kodrat zaman, hal ini yang menjadikan setiap anak itu unik. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara, kodrat alam meliputi sifat atau bentuk lingkungan tempat tinggal, sedangkan kodrat zaman meliputi isi dan irama zaman atau peradaban dalam pendidikan. Nadiem Makarim (Riana, 2021) mengungkapkan bahwa gagasan dari Ki Hajar Dewantara akan direalisasikan pada pembentukan Kurikulum Merdeka belajar, di mana kurikulum ini memuat aturan yang membebaskan para guru dan peserta didik dalam menentukan sistem pembelajaran. Pendidik sebagai ujung tombak

haruslah mampu menuntun peserta didiknya sesuai dengan kodratnya, baik kodrat alam maupun kodrat zaman. Oleh karena itu, pendidikan haruslah berpihak pada peserta didik.

Konsep pendidikan di Indonesia yang terus berkembang mencerminkan usaha untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pada tahun ajaran 2022/2023, Kurikulum Merdeka diimplementasikan sebagai upaya penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum 2013 sekaligus menjadi jawaban dari tantangan-tantangan pendidikan setelah pandemi COVID-19 (Hadiawati dkk., 2024). Fenomena learning loss akibat pandemi membuat pemerintah harus tanggap dan responsif dalam menangani hal ini. Kurikulum Merdeka dirancang agar peserta didik dapat memperoleh proses pembelajaran yang menyenangkan, santai, nyaman, aman, bebas dari tekanan dan menggali serta mengembangkan potensi yang dimilikinya (Rahayu dkk., 2022). Kurikulum ini didesain untuk mengoptimalkan kreativitas (*creativity*) dan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik (Ikhsan & Hadi, 2018).

Salah satu inovasi terkini dalam pendidikan yang selaras dengan konsep Kurikulum Merdeka yang dilakukan dengan berdasar pada kapasitas dan kebutuhan minat peserta didik yaitu pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) (Amoah, 2022). Pendekatan ini menekankan pada penyesuaian materi pembelajaran dengan tingkat capaian atau kemampuan peserta didik. Konsep pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menerapkan merdeka belajar. Penerapan merdeka belajar berorientasi pada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran, asesmen, dan proses pembelajaran dirumuskan untuk dapat memfasilitasi dan memberikan kebebasan bagi peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas pendekatan TaRL dalam pembelajaran. Mawanti dkk. (2025) menemukan bahwa penggunaan media *Let's Read* dalam program bimbingan baca tulis mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SD. Selain itu, penelitian Putra dkk. (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) dengan pendekatan TaRL dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Implementasi pendekatan TaRL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga telah diteliti oleh Rahma dkk. (2025), yang menemukan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan TaRL mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas 2 SD terhadap materi yang diajarkan. Lebih lanjut, studi Saulina & Untari (2024) menunjukkan bahwa permainan edukatif berbasis TaRL dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas V terhadap materi pelajaran. Susilowati dkk. (2024) juga menegaskan bahwa pendekatan TaRL berbasis teks multimodal mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih bermakna, terutama dalam keterampilan menulis.

Implementasi pendekatan TaRL yang digunakan oleh guru diawali dengan melakukan tes diagnostik pada peserta didik sehingga guru dapat mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik, dengan demikian guru bisa menentukan pengembangan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik (Suharyani dkk., 2023). Hasil dari asesmen diagnostik ini kemudian dijadikan acuan untuk membuat rancangan pembelajaran yang sesuai capaian awal peserta didik dengan cara menggolongkan peserta didik dalam kelompok-kelompok baik rendah, sedang, dan tinggi.

Studi terdahulu lebih banyak meneliti tentang persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka dan implementasinya. Studi ini akan menjadi penting karena tiga alasan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur untuk perbaikan lebih lanjut dan studi lebih lanjut yang berkaitan dengan permasalahan utama dalam penerapan pendekatan TaRL. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana

mengimplementasikan pendekatan TaRL dalam pembelajaran. Secara profesional, penelitian ini diharapkan dapat mendorong para guru kelas untuk menerapkan pendekatan TaRL dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi guru terhadap Teaching at the Right Level (TaRL) sebagai pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, dengan menerapkan desain penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell, 2016). Desain ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi oleh guru kelas dalam mengimplementasikan pendekatan TaRL dalam pembelajaran.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi persepsi guru secara mendalam dan memahami bagaimana TaRL diimplementasikan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Analisis deskriptif kualitatif melibatkan proses interpretasi data yang diperoleh, dengan fokus pada makna dan pola yang muncul dari data tersebut (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Sejalan dengan pendapat Wirartha (2006), penelitian ini menganalisis dan merangkum berbagai kondisi serta situasi yang terjadi di lapangan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif terkait penerapan pendekatan TaRL.

Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan enam orang guru kelas di SDN Madyopuro 02 Kota Malang sebagai informan penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif ditentukan secara purposif (*purposeful sampling*), yakni berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Patton, 2002). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dari individu yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi TaRL di sekolah dasar.

Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara fleksibel berdasarkan pengalaman, pemahaman, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan TaRL. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons informan, sehingga dapat menggali informasi yang lebih mendalam (Merriam, 2009). Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan observasi di dalam kelas untuk memahami bagaimana strategi TaRL diterapkan dalam pembelajaran. Observasi ini penting untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh dari wawancara dan menghindari bias dalam interpretasi (Angrosino, 2007).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga langkah utama, yaitu: *Reduksi data*: Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dicatat secara teliti dan rinci. Proses reduksi dilakukan dengan memilah data yang relevan, menyaring informasi utama, serta mengorganisasikannya sesuai dengan fokus penelitian. Langkah ini bertujuan untuk mempermudah analisis lebih lanjut serta menghilangkan informasi yang tidak relevan (Sugiyono, 2021). *Penyajian data*: Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk naratif yang sistematis. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi guru terhadap TaRL, tantangan dalam implementasi, serta strategi yang mereka gunakan dalam pembelajaran. *Verifikasi dan penyimpulan*: Kesimpulan dalam penelitian ini bersifat sementara pada tahap awal dan dapat berkembang seiring dengan temuan baru yang muncul selama proses analisis data. Namun, apabila kesimpulan didukung oleh bukti yang kuat

dan konsisten setelah dilakukan triangulasi data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap valid dan kredibel (Lincoln & Guba, 1985).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sementara triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menghindari bias penelitian serta meningkatkan validitas temuan (Denzin & Lincoln, 2018).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana guru kelas memahami dan menerapkan pendekatan TaRL dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, serta memberikan wawasan yang lebih luas tentang tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendekatan ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur yang dilakukan kepada guru kelas SDN Madyopuro 02, diperoleh dua pokok penting terkait persepsi guru terhadap pendekatan TaRL yang akan dipaparkan sebagai berikut.

3.1. Pemahaman Guru Kelas SDN Madyopuro 02 Terhadap Pendekatan TaRL

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru kelas terhadap pendekatan TaRL terdapat dua poin utama pertanyaan wawancara yakni konsep TaRL dalam konteks Kurikulum Merdeka dan prinsip-prinsip utama dari pendekatan TaRL. Table 1 adalah hasil wawancara kepada keenam guru kelas SDN Madyopuro 02.

Table 1. Hasil wawancara keenam guru kelas SDN Madyopura 02

Narasumber	Jawaban
UBS	(1) TaRL adalah pendekatan belajar yang diberikan kepada siswa dengan tidak melihat tingkat kelas melainkan melihat kemampuan masing masing siswa. (2) Prinsip TaRL yakni berpusat pada siswa, holistik, kontekstual, serta eksploratif.
WDY	(1) TaRL adalah proses pembelajaran dilakukan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (2) Prinsip <i>Teaching at the Right Level</i> (TaRL) adalah berfokus pada tingkat kemampuan peserta didik dibandingkan tingkatan kelasnya.
ER	(1) TaRL merupakan sebuah pendekatan belajar yang mengacu pada tingkatan capaian, kemampuan, atau kebutuhan peserta didik dalam upaya mencapai capaian pembelajaran. (2) Prinsip TaRL didasarkan pada tingkat capaian, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik.
HR	(1) TaRL adalah pengajaran pada peserta didik berdasarkan kemampuan awalnya. (2) Prinsip TaRL yakni harus melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.
MM	(1) TaRL adalah sebuah teknik pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi pada anak sesuai dengan kemampuan atau tingkatan, bisa lebih unggul dari kompetensi tingkatannya maupun sebaliknya. (2) Prinsip utama dari TaRL adalah dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi sesuai dengan kemampuan siswa.
YHA	(1) TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas dengan berpedoman sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga guru perlu melakukan asesmen awal terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa.

Narasumber	Jawaban
	(2) Prinsipnya yakni mengacu pada tingkat kemampuan siswa, adanya asesmen awal, membuat perencanaan sesuai kemampuan siswa, penyampaian materi sesuai level kemampuan siswa.

Berdasarkan jawaban guru kelas dalam hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup baik terkait pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam konteks Kurikulum Merdeka. Namun, terdapat beberapa konsep yang masih perlu diluruskan atau disempurnakan agar implementasi pendekatan ini dapat dilakukan secara optimal di dalam kelas.

Salah satu contoh pemahaman yang masih perlu diperjelas adalah pandangan yang disampaikan oleh HR, yang menganggap bahwa prinsip utama pendekatan TaRL adalah melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pandangan ini kurang tepat karena siklus tersebut merupakan bagian dari hampir semua pendekatan pembelajaran, bukan sesuatu yang secara spesifik menjadi karakteristik utama dari TaRL. Dalam praktiknya, TaRL memiliki tahapan yang lebih spesifik yang membedakannya dari pendekatan lain. Menurut Syarifudin et al. (2022), tahapan dalam pendekatan TaRL terdiri dari lima langkah utama, yaitu: (1) Guru melakukan tes diagnostik untuk mengidentifikasi level kemampuan peserta didik secara objektif dan akurat. Tes ini penting untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan dan menentukan intervensi yang sesuai; (2) Peserta didik dikelompokkan berdasarkan level kemampuannya, bukan berdasarkan jenjang kelas atau usia, sehingga pendekatan pembelajaran dapat lebih terfokus pada kebutuhan spesifik setiap kelompok; (3) Guru mengajarkan materi sesuai dengan level masing-masing peserta didik menggunakan metode yang sesuai untuk mempercepat pemahaman dan peningkatan capaian belajar mereka; (4) Guru melakukan evaluasi formatif secara berkala dan mencatat perkembangan setiap peserta didik dalam kelompoknya agar dapat menyesuaikan strategi pengajaran yang lebih efektif; dan (5) Guru bersama peserta didik melakukan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan serta menyesuaikan strategi pengajaran jika diperlukan.

Selain itu, pemahaman yang disampaikan oleh MM mengenai keterkaitan pendekatan TaRL dengan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi juga perlu disempurnakan. Memang benar bahwa pendekatan TaRL sering digunakan untuk meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik, namun pendekatan ini tidak terbatas hanya pada dua aspek tersebut. Menurut Kuryani & Lestari (2023), tujuan utama penerapan metode TaRL adalah untuk memperkuat kemampuan numerasi, literasi, serta pemahaman dalam berbagai mata pelajaran yang menjadi bagian dari capaian pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu dan tidak terbatas pada literasi dan numerasi saja. Guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran berbasis TaRL untuk mata pelajaran lain seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, dan bahkan keterampilan praktis, selama pendekatan ini dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat capaian peserta didik.

Secara umum, guru kelas di SDN Madyopuro 02 telah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang konsep dasar TaRL dan bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Mereka telah memahami bahwa pendekatan TaRL berfokus pada capaian belajar yang berbeda-beda di setiap peserta didik, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Selain itu, seluruh guru kelas juga menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri dalam hal gaya belajar, kemampuan memahami materi, serta kecepatan dalam menangkap konsep yang diajarkan.

Namun, meskipun pemahaman mengenai pendekatan TaRL sudah cukup baik, masih terdapat tantangan dalam penerapannya. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan waktu dalam mengelompokkan peserta didik berdasarkan level kemampuannya dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai untuk setiap kelompok. Selain itu, belum tersedianya pelatihan khusus mengenai penerapan TaRL juga menjadi hambatan dalam implementasi yang lebih efektif. Beberapa guru juga mengungkapkan bahwa mereka masih kesulitan dalam menyusun modul pembelajaran yang sesuai dengan prinsip TaRL, terutama dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik yang beragam dalam satu kelas.

Menanggapi tantangan tersebut, beberapa guru menyarankan agar guru-guru lainnya lebih aktif mencari sumber belajar secara mandiri. HR, misalnya, menyatakan bahwa inisiatif guru untuk terus belajar sangatlah penting, mengingat banyak materi pembelajaran yang dapat diakses melalui *Platform Merdeka Mengajar* (PMM). Dengan platform ini, guru dapat memperoleh berbagai referensi, termasuk cara menerapkan pendekatan TaRL secara lebih efektif di dalam kelas. Sementara itu, MM juga menambahkan bahwa minat belajar yang tinggi dari seorang guru merupakan faktor kunci dalam pengembangan kompetensi mengajar, sehingga guru perlu terus meningkatkan pemahamannya melalui berbagai pelatihan atau diskusi dengan sesama pendidik.

Dengan adanya berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendekatan TaRL, penting bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan untuk memberikan dukungan lebih lanjut, baik dalam bentuk pelatihan maupun pendampingan yang lebih intensif bagi guru. Selain itu, adanya forum diskusi atau komunitas belajar bagi guru juga dapat membantu mereka dalam bertukar pengalaman dan strategi penerapan TaRL yang lebih efektif. Dengan demikian, implementasi pendekatan TaRL dalam pembelajaran dapat berjalan dengan lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap capaian belajar peserta didik.

3.2. Tantangan Guru Kelas SDN Madyopuro 02 dalam Mengimplementasikan Pendekatan TaRL

Tantangan guru kelas dalam mengimplementasikan pendekatan TaRL dapat diketahui dengan empat poin pertanyaan utama yang berhubungan dengan pengalaman implementasi pendekatan TaRL yang dilaksanakan oleh guru kelas diantaranya: (a) Seberapa sering Anda menerapkan pendekatan TaRL dalam pembelajaran? (b) Bagaimana pengalaman Anda saat menerapkan TaRL? (c) Apakah terdapat pengaruh penerapan TaRL terhadap capaian siswa? dan (d) Kesulitan atau tantangan apa yang Anda dihadapi selama proses pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL?

Table 2 menunjukkan hasil dari wawancara menggunakan pedoman pertanyaan-pertanyaan di atas.

Tabel 2. Hasil wawancara keenam guru kelas tentang tantangan penerapan TaRL

Narasumber	Jawaban
UBS	a) Tidak sering, kadang-kadang b) Pengalaman mengajarkan/ mengulang kembali kepada siswa sesuai dengan materi yang belum diketahui dengan harapan anak tersebut tidak ketinggalan atau setara dengan teman2nya c) Dengan melaksanakan TaRL siswa dapat memahami materi yang belum dimengerti. d) Tantangan yang dihadapi saat TaRL adalah waktu yang kurang untuk melaksanakan pengulangan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik
WDY	a) Jarang menggunakan

Narasumber	Jawaban
	<ul style="list-style-type: none"> b) Masih sering menemukan perbedaan kemampuan/kapasitas peserta didik c) TaRL berpengaruh terhadap capaian siswa d) Harus memahami kebutuhan belajar siswa yang berbeda di setiap kelas. Karena Setiap siswa memiliki gaya belajar, tingkat pemahaman dan minat yang berbeda.
ER	<ul style="list-style-type: none"> a) Tidak sering, kadang-kadang. b) Peserta didik dapat mencapai Capaian pembelajaran sesuai levelnya. c) Ya, terdapat perubahan dari segi kemampuan atau capaian siswa. d) Pendidik harus menyiapkan modul, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi sesuai kebutuhan peserta didik
HR	<ul style="list-style-type: none"> a) Tidak sering, kadang-kadang. b) Mendapatkan pengalaman pengajaran yang menitikberatkan pada kesiapan siswa dengan cara menentukan kesiapan pada awal sebelum pembelajaran. c) Ya, TaRL berpengaruh terhadap capaian siswa. d) Membutuhkan lebih dari satu guru sebagai kolaborasi <i>team teaching</i>.
MM	<ul style="list-style-type: none"> a) Tidak sering, kadang-kadang b) Pengalaman yang pernah saya alami berupa kegiatan dan model pembelajaran yang berdiferensiasi c) Perubahan yang dapat dilihat adalah lebih cepat dan banyaknya ketercapaian tujuan pembelajaran. d) Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran adalah dalam tahap pelaksanaan dikarenakan pelaksanaan pembelajaran guru juga harus menyiapkan berbagai macam dan model materi dan LKPD sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswanya.
YHA	<ul style="list-style-type: none"> a) Tidak sering, kadang-kadang. b) Kita jadi mengetahui kemampuan, potensi, dan minat siswa terhadap suatu pembelajaran tertentu. c) Tentunya pasti ada perubahan walaupun tidak dapat dilihat secara langsung dan signifikan. d) Perlu adanya ekstra persiapan dalam membuat tes asesmen awal dan juga saat adanya <i>gap</i> terlalu jauh pada kemampuan siswa membutuhkan ekstra alternatif metode yang diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam guru kelas mengenai penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), diperoleh temuan bahwa frekuensi penggunaan pendekatan ini dalam pembelajaran masih tergolong rendah. Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka tidak sering menggunakan TaRL, bahkan beberapa di antaranya hanya menerapkannya secara sporadis. Salah satu guru bahkan menyebut bahwa ia jarang menggunakan pendekatan ini dalam kelasnya.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengakui manfaat dari penerapan TaRL, terutama dalam membantu siswa memahami materi yang belum mereka kuasai dan meningkatkan capaian pembelajaran. Guru juga menyoroti bahwa pendekatan ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami tingkat kemampuan dan kesiapan siswa secara lebih mendalam, sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

Namun, dalam penerapannya, guru menghadapi berbagai tantangan yang menghambat efektivitas penggunaan TaRL. Beberapa faktor utama yang menjadi kendala adalah:

Keterbatasan waktu dalam pembelajaran: Hampir semua guru menyebutkan bahwa pendekatan TaRL memerlukan waktu tambahan untuk melakukan asesmen awal, mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka, serta memberikan pengulangan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. HR menambahkan bahwa, agar pelaksanaan

TaRL lebih optimal, dibutuhkan lebih dari satu guru dalam satu kelas melalui strategi *team teaching*, sehingga guru dapat lebih efektif dalam membimbing siswa secara lebih personal.

Keragaman kemampuan dan minat siswa: Guru juga mengungkapkan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, serta tingkat pemahaman yang berbeda-beda. WDY, misalnya, menyoroti bahwa dalam satu kelas, sering kali terdapat perbedaan signifikan dalam kapasitas akademik peserta didik, sehingga menyesuaikan materi agar sesuai dengan setiap individu menjadi tantangan tersendiri.

Beban persiapan materi dan evaluasi: Penerapan TaRL mengharuskan guru untuk menyiapkan modul pembelajaran, aktivitas, dan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. MM menyatakan bahwa tahapan ini cukup kompleks, karena membutuhkan beragam model pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kondisi kelas. Selain itu, YHA menambahkan bahwa penyusunan asesmen awal menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam kondisi di mana terdapat kesenjangan yang cukup jauh antara siswa dengan kemampuan rendah dan tinggi.

Kurangnya pelatihan tentang TaRL: Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya implementasi TaRL adalah minimnya pelatihan bagi guru. Seluruh guru yang diwawancarai mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan khusus terkait pendekatan TaRL, sehingga mereka masih belum memahami secara mendalam bagaimana strategi ini dapat diterapkan dengan optimal.

Menanggapi kendala tersebut, beberapa guru berinisiatif untuk mempelajari pendekatan TaRL secara mandiri. HR menyatakan bahwa guru seharusnya lebih aktif dalam mengakses sumber belajar, seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang menyediakan berbagai materi tentang strategi pengajaran yang inovatif, termasuk TaRL. Senada dengan hal tersebut, MM menekankan pentingnya memiliki minat belajar yang tinggi agar guru dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan inovasi pembelajaran yang ada.

Secara keseluruhan, meskipun penerapan TaRL masih jarang dilakukan, para guru mengakui potensi positif dari pendekatan ini dalam meningkatkan capaian belajar siswa. Agar TaRL dapat lebih optimal diterapkan di kelas, diperlukan langkah-langkah strategis seperti penyediaan pelatihan khusus bagi guru, penerapan sistem *team teaching*, serta pengembangan modul pembelajaran yang lebih fleksibel dan mudah diadaptasi.

4. Simpulan

Studi ini mengeksplorasi persepsi guru kelas terhadap *Teaching at the Right Level* (TaRL) sebagai pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. TaRL dipahami sebagai pendekatan yang berfokus pada capaian peserta didik dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki perspektif yang positif terhadap pendekatan TaRL serta pemahaman yang baik mengenai konsep dan prinsip-prinsipnya. Namun, frekuensi implementasi TaRL dalam pembelajaran masih tergolong rendah. Beberapa tantangan utama dalam penerapan TaRL meliputi keterbatasan pelatihan bagi guru, kurangnya sumber daya pendukung, serta tantangan dalam mengadaptasi pendekatan ini ke dalam kurikulum yang telah berjalan. Kurangnya pelatihan mengenai strategi pembelajaran inovatif yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu faktor yang menghambat penerapan TaRL secara optimal di kelas.

Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi guru berkaitan dengan efektivitas mereka dalam merancang pembelajaran

berbasis TaRL. Selain itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai dampak penerapan TaRL terhadap hasil belajar siswa serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, seperti kebijakan sekolah, dukungan manajerial, serta ketersediaan pelatihan berkelanjutan bagi guru.

Daftar Rujukan

- Amoah, E. (2022). Technology applications in teaching at the right level programs. *2022 IEEE Global Humanitarian Technology Conference (GHTC 2022)*, 285–291. <https://doi.org/10.1109/GHTC55712.2022.9910613>
- Angrosino, M. (2007). *Doing ethnographic and observational research*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hadiawati, N. M., Prafitasari, A. N., & Priantari, I. (2024). Pembelajaran Teaching at the Right Level sebagai implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 1–8. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.95>
- Ikhsan, K. N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan pengembangan kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 6(1), 193–202.
- Kuryani, T., & Lestari, H. (2023). *Modul mata kuliah prinsip pengajaran dan asesmen II*. Direktorat Pendidikan Profesi Guru, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, E., & Rahmawatie, D. A. (2024). Pelatihan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran kolaboratif bagi guru TK sebagai upaya menumbuhkan keterampilan kolaborasi sejak dini. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 725–739. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.19918>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mawanti, A. P., Dani, A. K., Nursofia, F., Latifah, N. U., Widodo, T., Nurmitasari, Z. L., Sutarno, S., & Ismayati, Y. D. (2025). Pelaksanaan program bimbingan baca tulis berbantuan media Let's Read dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SD. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(1), 54–62. <https://doi.org/10.17977/um064v5i12025p54-62>
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Putra, D. A., Permatasari, D., Septiana, I., Fawaiz, K. R., Maidina, N. M., Widodewi, R., & Rahardjo, S. (2024). Model pembelajaran PBL pendekatan TaRL untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa kelas 1 sekolah dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 420–428. <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p420-428>
- Rahayu, R., Hidayat, T., & Nurhidayah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahma, S. D., Yuniawatika, & Mediyawati, E. (2025). Implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching dan Teaching at the Right Level pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 SD. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(1), 24–34. <https://doi.org/10.17977/um064v5i12025p24-34>
- Riana, F. (2021). Nadiem Makarim ajak masyarakat hidupkan pemikiran Ki Hajar Dewantara. In A. Amirullah (Ed.), *Tempo.co*. Diakses pada 6 Agustus 2021, dari <https://nasional.tempo.co/read/1458509/nadiem-makarim-ajak-masyarakat-hidupkanpemikiran-ki-hajar-dewantara>
- Saulina, H., & Untari, E. (2024). Implementasi permainan edukatif pada pendekatan pembelajaran Teaching at the Right Level (TaRL) di kelas V sekolah dasar negeri. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 44–54. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p44-54>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyani, N. K. A. S., & Farida, H. A. (2023). Implementasi pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 470–479.

- Susilowati, T., Marwan, I., & Rahmadhani, A. (2024). Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) berbasis teks multimodal dalam membangun atmosfer pembelajaran bermakna pada keterampilan menulis. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 267-274. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1375>
- Syarifudin, A., Nurdin, M., & Hidayat, S. (2022). Pengaruh pembelajaran dengan metode Teaching at the Right Level (TaRL) terhadap kemampuan literasi dasar siswa. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Inovasi*.
- Wirartha, I. M. (2006). *Metodologi penelitian sosial ekonomi*. CV. Andi Offset.